

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008:1)

Salah satu keterampilan berbahasa yang melatih keterampilan berpikir adalah menulis. Dalam kegiatan menulis penulis harus terampil memanfaatkan pikiran dan perasaan melalui kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf. Untuk mencapai hasil maksimal diperlukan latihan dan praktik yang banyak dan teratur agar predikat “mampu menulis dengan baik dan benar” dapat dicapai.

Keterampilan menulis siswa perlu diperhatikan oleh para pendidik. Hal ini berkaitan sebagai upaya dalam menunjang keberhasilan siswa dalam prestasi akademik di sekolah. Keterampilan menulis siswa harus dimotivasi sejak dini, agar siswa terdorong untuk terampil dalam menulis. Selain latihan kemauan siswa untuk menulis juga menjadi salah satu faktor penting untuk mendorong kualitas siswa dalam menulis.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat aneka jenis kegiatan menulis salah satunya menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa. Pembelajaran menulis cerpen penting bagi siswa, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkreasi dan berimajinasi yang kemudian menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan. Untuk itu guru perlu menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan menulis cerpen. Dalam praktik pengajaran, kegiatan menulis banyak menuntut pengetahuan kognitif siswa. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Guru perlu memahami tingkat perkembangan siswa terlebih dahulu. Pemahaman tersebut dijadikan bahan pertimbangan memilih bentuk pelaksanaan pengajaran terhadap siswa. Pada

jenjang Sekolah Menengah Pertama yang dikenal sebagai usia remaja perkembangan anak sudah memasuki tahap pemikiran operasional formal yang dikenal dengan perkembangan ranah kognitif yaitu pada usia kira-kira 11-15 tahun.

Pada masa ini, siswa telah mampu menyusun persepsi secara simbolik, melakukan proses berpikir secara logis, menempuh kegiatan berpikir secara abstrak dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah tersedia. Pada usia perkembangan ini, siswa SMP khususnya kelas VIII dianggap telah mampu mengembangkan kemampuan tersebut dalam berbagai bidang keilmuan khususnya pada pembelajaran bahasa seperti menulis cerpen. Dalam kegiatan menulis cerpen siswa dilatih untuk berpikir kreatif, imajinatif, dan menyimpulkan hasil dari kegiatan berpikirnya menjadi sebuah alur cerita yang menarik. Maka dari itu dengan menulis cerpen kemampuan berpikir siswa bisa terasah secara alami.

Namun pada kenyataannya penulisan cerpen yang dilakukan siswa di sekolah sering kali menemukan kesulitan-kesulitan tersendiri antara lain ialah menentukan ide cerita. Hal ini menjadikan siswa menjadi kurang tertarik untuk menulis cerpen. Kurangnya motivasi menjadi salah satu penyebab sulitnya mendapatkan ide untuk memulai tulisan. Motivasi yang dimaksud, baik dari dalam diri siswa maupun motivasi yang diberikan guru kepada siswa. Karena kurangnya motivasi tersebut siswa menjadi cenderung “malas” untuk menulis sebuah karangan yang panjang seperti cerpen. Kesulitan lainnya yang dialami siswa dalam menulis cerpen dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosalita (2013: 1) antara lain sebagai berikut:

- 1) siswa kesulitan menuangkan ide yang sudah dimiliki ke dalam bentuk tulisan;
- 2) siswa biasanya mengalami kesulitan untuk memulai menulis paragraf pertama, dan
- 3) siswa sulit merangkai kalimat menjadi sebuah cerita sehingga seringkali menimbulkan bentuk pengaluran yang disajikan menjadi tidak jelas.

Hal ini terasa sangat mengkhawatirkan karena dengan menulis cerpen siswa dihadapkan pada dua keterampilan sekaligus, yaitu keterampilan berbahasa dan sastra. Dalam hal ini sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator,

evaluator dan pembina ilmu guru memegang peranan penting dalam membantu serta memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis sebuah cerpen. Sebagai bentuk implementasinya diperlukan suatu perubahan gaya atau berbagai model pengajaran yang dapat memunculkan inovasi baru dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, model pembelajaran yang digunakan harus mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pengajaran penulisan cerpen. Pemilihan model pembelajaran dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan mendapatkan sikap yang positif dari siswa untuk menyelami penulisan cerpen. Dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan maka guru dapat tetap memelihara minat/perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kreativitas siswa pun dapat tergali dengan baik dan menulis menjadi menyenangkan. Jadi salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menjaga minat siswa dan membuat siswa suka akan menulis cerpen. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mendapatkan respon positif.

Sejalan dengan permasalahan di atas penelitian mencoba menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menjaga minat siswa serta mendapatkan respon positif. Oleh karena itu, penelitian akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction* (ARIAS). Seperti yang diungkapkan oleh Rahman dan Amri (2014:2) bahwa model ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa.

Model pembelajaran ARIAS ini merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS yang terdiri dari lima komponen, yaitu *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat), *assesment* (evaluasi), dan *satisfaction* (penguatan). Kelima komponen tersebut menjadi langkah-langkah pembelajaran yang kemudian membentuk satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek pernah dilakukan oleh

Komarudin (2012) dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Teknik MLM (Melihat Langsung Menulis) berbasis Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen” menyatakan bahwa penelitian tersebut terbukti efektif karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal ini diperkuat dengan hasil rata-rata nilai dari 60 meningkat menjadi 77. Penelitian lainnya yang membahas tentang pembelajaran cerpen adalah Disfana (2013) dalam skripsi yang berjudul “Kefektifan Strategi Pembelajaran Bersafari, Berminat, Sangat Menguasai, Fakta, Rabuk Pancaindra dan Diksi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen” juga terbukti efektif dengan peningkatan nilai rata-rata dari 61 meningkat menjadi 73.

Adapun Penelitian yang menerapkan model pembelajaran yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan pernah ditulis oleh Mamluah, Khidmatul (2013) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Puisi: Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII SMP Kartika XIX-2 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan metode ARIAS efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2013) yang berjudul *Penerapan Metode Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) dalam Pembelajaran Menulis Surat Niaga*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis surat niaga siswa mengalami kenaikan yang signifikan tiap siklusnya.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran menulis baik itu yang bersifat sastra (puisi) maupun bersifat nonsastra (surat berniaga). Khusus pada teks sastra penerapan model pembelajaran masih terbatas pada pembelajaran puisi. Sehingga untuk teks sastra lain seperti cerpen masih belum bisa dipastikan keefektifan penerapannya. Maka dari itu penelitian ini akan difokuskan pada penerapan model pembelajaran ARIAS terhadap pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan minat, kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran ARIAS pada kelas eksperimen di SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model terlangsung pada kelas kontrol di SMP Negeri 15 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan model konvensional ARIAS pada kelas eksperimen di SMP Negeri 15 Bandung;
2. kemampuan menulis cerpen siswa dengan dengan model konvensional pada kelas kontrol di SMP Negeri 15 Bandung;
3. perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik tentu perlu memberikan manfaat atau kegunaan. Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif pembelajaran menulis cerpen serta menguatkan berbagai teori menulis, metode, serta pengetahuan baru mengenai Model ARIAS.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membimbing siswa mengembangkan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan Model ARIAS.
- b) Bagi siswa, penerapan Model ARIAS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang baru, serta membantu siswa dalam mengatasi hambatan dalam menulis cerpen dan menjadikan pembelajaran menulis cerpen menjadi pembelajaran yang menyenangkan.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti bahwa dengan menerapkan metode atau teknik yang efektif dan menarik dapat menimbulkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen di kelas.

### 1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan.

1. **Model ARIAS** merupakan sebuah model yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yang terdiri dari lima komponen antara lain *assurance* (percaya diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat/perhatian), *assesment* (penilaian/evaluasi) dan *satisfaction* (penguatan). *Assurance* (Percaya Diri) berarti menanamkan sikap percaya diri, dengan sikap tersebut diharapkan siswa akan terdorong dan termotivasi untuk berhasil secara optimal dalam proses menulis cerpen. *Relevance* (relevansi) berarti berhubungan atau berkaitan, maksudnya disini ialah dengan menulis tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman siswa sendiri akan lebih terdorong dan antusias untuk melakukan kegiatan menulis karena ada relevansinya dengan kehidupan mereka. *Interest* (minat/perhatian) berarti memulai segala sesuatu dari yang paling diminati akan membuat seseorang merasa mudah dalam mengerjakannya. *Assesment* (penilaian) berarti penilaian atau umpan balik atas apa yang telah di capai dan mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah di capai. Komponen terakhir ialah *satisfaction* (penguatan) dengan hasil penilaian yang telah di dapatkan dari proses menulis cerpen selanjutnya siswa

di beri bentuk aspek kepuasan guna memotivasi siswa untuk terus berprestasi dan berhasil sehingga berakibat pula dalam hasil belajar mereka.

2. **Kemampuan menulis cerpen** adalah kecakapan siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya menjadi suatu rangkaian peristiwa yang didalamnya terdapat struktur dan kaidah penulisan cerpen.
3. **Cerpen** pada penelitian ini adalah sebuah cerita yang berbentuk prosa dan bersifat fiktif yang ditulis berdasarkan ide penulis dengan tema-tema tertentu.

## 1.6 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yang selanjutnya akan dijabarkan dalam sistematika penelitian sebagai berikut. Pada bagian bab satu akan dibahas mengenai latar belakang yang menjelaskan berkenaan dengan alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu “Efektivitas Model ARIAS dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”.

Bab dua dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji (meliputi ihwal cerpen, keterampilan menulis dan model ARIAS), anggapan dasar, dan hipotesis penelitian.

Pada bab tiga dalam penelitian mulai menyiapkan metode penelitian yang hendak diaplikasikan, meliputi populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Desain penelitian yang dipilih adalah eksperimen kuasi. Instrumen penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu instrumen pengumpulan data berupa tes dan instrumen perlakuan berupa RPP.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal, yakni: a) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; b) pembahasan atau analisis temuan. Dalam bab ini dipaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data dan penelitian berupa pernyataan-pernyataan.

Bab lima mencakup kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.